

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat mayoritas dihuni oleh Minangkabau, dan mereka memiliki kebudayaan yang beragam, mulai dari peraturan adat hingga hubungan sosial. Selain itu, masyarakat Minangkabau memiliki tempat di mana mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara bermusyawarah dan mufakat yang disebut rumah gadang. Rumah gadang adalah hasil kebudayaan masyarakat Minangkabau yang berbentuk artefak. Rumah gadang, yang juga dikenal sebagai rumah bagonjong atau rumah baanjuang, adalah bangunan tradisional dari Sumatra Barat.

Rumah gadang memiliki peran dan keberadaan yang sangat penting dalam bermasyarakat agar aktivitas kaum dapat dilakukan. Selain itu, rumah gadang sangat penting jika dihiasi dengan berbagai jenis ukiran. Ukiran-ukiran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang sesuai dengan ajaran Minangkabau. Menurut (Navis, 1984), makna ukiran pada masyarakat Minangkabau mengandung makna filosofis dan sesuai dengan ajaran filsafat "alam takambang jadi guru". Misalnya, Jarek Takambang menggambarkan sistem pemerintahan yang dianut oleh Datuak Perpatih Nan Sabatang (Navis, 1984)

Bedasarkan penjelasan di atas, ternyata makna ukiran pada masyarakat minangkabau selalu berdasar kepada "*alam takambang jadi guru*" sesuai dengan kata pepatah menjelaskan:

<i>Panakiak pisau sirauik</i>	Pengasah pisau siraut
<i>Ambiak galah batang lintabuang</i>	Ambil galah batang lintabung
<i>Salodang ambiak ka niru</i>	Selodang ambil ke niru
<i>Satitiak jadikan lauik</i>	Setitiak jadikan laut
<i>Nan sakapa jadian gunuang</i>	Yang sekapal jadikan gunung
<i>Alam takambang jadi guru</i>	Alam terbuka jadi guru

Pada buku *alam takambang jadi guru* pepatah di atas, mengandung arti bahwa manusia selalu berusaha menyelidiki, membaca serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta (alam syariat). Jadi jelas bahwa, prinsip ukiran Minangkabau mengacu pada "*alam takambang jadi guru*".

Kawasan Seribu Rumah Gadang terletak di Nagari Koto Baru, kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Berjarak sekitar 150 kilometer dari Kota Padang, ibu kota Provinsi Sumatera Barat, dan membutuhkan waktu perjalanan sekitar empat jam. Terdapat ratusan rumah adat Minangkabau, atau rumah gadang, berjejer di sepanjang jalan perkampungan ini, menunjukkan bekas perkampungan masyarakat Minangkabau masa lalu. Sebagian besar rumah gadang masih baik-baik saja.

Menteri negara pemberdayaan perempuan Mutia Farida Hatta Swasono memberi nama Kawasan Seribu Rumah Gadang pada tahun 2008, dengan julukan Nagari Seribu Rumah Gadang. Karena masih banyak rumah gadang yang ada di Solok Selatan. Menurut data yang dikumpulkan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. Pada tahun 2015, ada 179 Rumah Gadang di wilayah ini, semua dengan usia lebih dari 100 tahun.

Kabupaten Solok Selatan terdiri dari 7 kecamatan dan 39 desa. Salah satunya Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu terdapat objek wisata budaya yang bernama Kawasan Seribu Rumah Gadang Alam Surambi Sungai Pagu. Dinamakan demikian karena lokasinya terletak di Kecamatan Sungai Pagu, sebuah wilayah adat di Solok Selatan yang terdiri dari tiga kecamatan.

Dari 179 rumah gadang yang ada di Kawasan Seribu Rumah Gadang, sebagian besar milik pribadi. Beberapa dari rumah gadang ini telah direnovasi dan dijadikan tempat penginapan (*Homestay*) bagi pengunjung, sedangkan beberapa lainnya masih digunakan untuk acara adat, seperti *Rumah Gadang Gajah Maram* dan *Rumah Gadang Batam Murni*. Selain itu, ada juga rumah gadang yang belum pernah direnovasi tetapi sudah tidak layak digunakan.

Rumah gadang di Kawasan seribu rumah gadang ada yang diukir dan ada juga yang tidak diukir. Ukiran ini selain sebagai hiasan untuk menambah keindahan, juga menunjukkan status kepemilik rumah gadang yaitu kaum yang berasal dari golongan kaum berada, tetapi tidak menunjukkan martabat sosial dalam strata limbago adat Minangkabau. Motif ukiran sebagian besar berasal dari bentuk-bentuk yang ada di alam, seperti fauna, flora, peralatan sehari-hari, dan makanan.

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti makna nama motif ukiran rumah gadang yang belum pernah direnovasi sama sekali dari berdirinya rumah gadang tetapi masih berfungsi hingga sekarang. Rumah gadang tersebut ialah *Rumah Gadang Gajah Maram* dan *Rumah Gadang Batam Murni*.



Gambar : Rumah Gadang Gajah Maram

(dokumentasi Oktavia Rizki Fadila, 17 April 2024)

Salah satu dari 179 rumah gadang di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, adalah Rumah Gadang Gajah Maram. Rumah gadang ini adalah salah satu bangunan yang paling tua. Bentuk arsitektur rumah gadang ini dikenal sebagai "gajah maram", yang merujuk pada gajah yang duduk selonjor. Pada tahun 1794, Rumah Gadang Gajah Maram dibangun. Suku Melayu dipimpin oleh Datuk Lelo Panjang, pemilik rumah gadang ini.

Jika dilihat dari motif ukiran Rumah Gadang Gajah Maram. Rumah Gadang Gajah Maram memiliki 5 motif ukiran yaitu *bungo kaladi*, *tanduak kabau*, *bungo lili*, *bungo sambuang* dan *bungo tulip*. Setiap dinding bangunan rumah gadang motif ukirannya sama, dari bagian depan, belakang, sisi kiri dan sisi kanan rumah gadang.

Pada bagian dinding rumah gadang terdapat motif ukiran *bungo kaladi* dan *bungo sambuang*. Pada bagian langit-langit rumah gadang terdapat motif ukiran *tanduak kabau*. Pada bagian jendela rumah gadang terdapat motif ukiran *bungo lili*. Pada bagian pagar rumah gadang terdapat motif ukiran *bungo tulip*.

Pada bagian dalam Rumah Gadang Gajah Maram tidak dihiasai oleh motif ukiran tetapi Rumah Gadang Gajah Maram diberi hiasan kain marawa yang juga memiliki arti warna tersendiri. Bagi orang Minangkabau, warna hitam melambangkan keabadian atau tahan tempo (tahan tempa), warna merah melambangkan keberanian dan tahan uji, dan warna kuning melambangkan keangungan, cemerlang, dan bersinar. Ketiga warna ini juga digunakan dalam adat Minangkabau untuk melambangkan *Tali Tigo Sapilin* dan *Tungku Tigo Sajarangan*, yang berarti *ninik mamak*, *cerdik pandai*, dan *alim ulama*. *Ninik mamak* diwakili dengan hitam, *cerdik pandai* dengan merah, dan *alim ulama* dengan kuning (Rini,2024).



Gambar : Rumah Gadang Batam Murni Gambar
(dokumentasi Oktavia Rizki Fadila, 17 April 2024)

Rumah gadang Batam Murni pertama kali dibangun pada tahun 1856. Rumah gadang Batam Murni dimiliki oleh kaum suku Sikumbang oleh Datuk Majo Indo, dan memiliki 15 motif ukiran, termasuk *kaluak paku*, *kalalawa bagayuik*, *itiak pulang patang*, *salimpat*, *saluak laka*, *kuciang lalok*, *sikambang manih*, *pucuk rabuang*, *ramo-ramo sikumbang jati*, *aka cino*, *saik galamai*, *siriah gadang*, *tupai managun*, *tantadu maisok bungo*, dan *lapiah batang jerami*.

Pada bagian dinding rumah gadang terdapat motif ukiran *salimpat, kaluak paku, sikambang manih, pucuk rabuang, kalalawa bagayuik, siriah gadang, ramo-ramo sikumbang janti, dan tantadu maisok bungo*. Pada bagian pintu rumah gadang terdapat motif ukiran *kaluak paku, saluak laka, aka cino, pucuk rabuang, dan sikambang manih*. Pada bagian jendela rumah gadang terdapat motif ukiran *saluak laka, aka cino, itiak pulang patang, pucuk rabuang, sikambang manih dan kaluak paku*. Pada bagian langit-langit rumah gadang terdapat motif ukiran *saik galamai*. Pada bagian ujung atap rumah gadang terdapat motif ukiran *tupai managun*.

Pada bagian tiang rumah gadang terdapat motif ukiran *lapiah batang jerami, dan aka cino*. Pada bagian dalam rumah gadang terdapat motif ukiran *ramo-ramo sikumbang janti, kuciang lalok, itiak pulang patang, tantadu maisok bungo, kalauak paku dan kalalawa bagayuik*. Sedangkan bagian dalam Rumah Gadang Batam Murni yang tidak dihiasi oleh kain marawa sama sekali, tetapi melain dihiasi oleh warna asli kayu dan warna dari motif ukiran rumah tersebut .

Rumah Gadang Gajah Maram dan Rumah Gadang Batam Murni sama-sama milik pribadi, dan sama-sama masih berfungsi sebagai untuk upacara adat, seperti *upacara kematian, pengangkatan gelar adat dan lainnya*. Pemilik rumah gadang sama-sama mengizinkan masyarakat sekitar mengadakan acara adat. Kedua rumah gadang tersebut sama-sama tidak ditempati oleh pemilik rumah gadang tersebut, tetapi pemilik rumah memiliki rumah sendiri disamping rumah gadang tersebut. Menurut narasumber yang saya wawancarai. Perbedaan warna

dan motif dari kedua rumah gadang tersebut, tidak mempengaruhi makna motif ukiran rumah gadang itu sendiri (Eli, 2024).

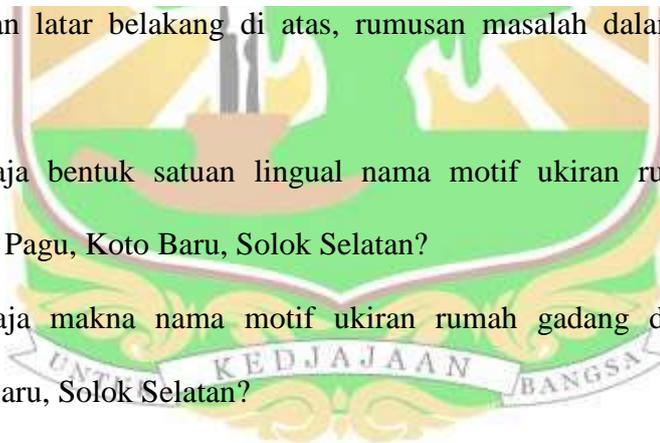
Ada beberapa alasan yang menjadikan rumah gadang menjadi sangat menarik untuk peneliti bahas. Pertama, penggunaan nama motif ukiran pada rumah gadang di Sungai Pagu, Koto Baru, Solok Selatan menggunakan bahasa Minangkabau dan mengacu kepada alam sekitar sehingga dapat diteliti secara Linguistik, terkhusus bidang ilmu semantik. Kedua, peneitian ini dapat menambah pengetahuan budaya Minangkabau untuk dapat memahami makna dari motif ukiran dalam rumah gadang di Sungai Pagu, Koto Baru, Solok Selatan sehingga dapat diartikan sebagaimana mestinya.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja bentuk satuan lingual nama motif ukiran rumah gadang di Sungai Pagu, Koto Baru, Solok Selatan?
2. Apa saja makna nama motif ukiran rumah gadang di Sungai Pagu, Koto Baru, Solok Selatan?



1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual nama motif ukiran rumah gadang di Sungai Pagu, Koto Baru, Solok Selatan.
2. Mendeskripsikan makna nama motif ukiran rumah gadang di Sungai Pagu, Koto Baru, Solok Selatan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini menjelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain:

Skripsi (Salsabilla, 2019) menyimpulkan Makna nama motif-motif suntuang gadang anak daro di Pariaman ditemukan sebanyak 6 data motif inti yaitu: (1) *Bungo Sarunai* yakni keteguhan dan budi pekerti, sopan santun yang molek; (2) *Bungo Gadang* yakni kedewasaan sikap dan bertanggung jawab; (3) *Sinar Blong* yakni keagungan; (4) *Mansi-mansi* dan *Sarai Sarumpun* yakni kearifan dan kebijaksanaan; (5) *Sepasang Burung Merak* yakni dua sejoli yang sedang berbahagia; (6) *Kote-kote Burung Tajun* yakni lambang kekuatan untuk saling bekerja sama dan *Limo Jurai* yakni lambang rukun islam, dan 5 data motif aksesoris yang menjadi pelengkap dari penggun (7) *Laca* (8) *aan suntuang* (9) *Subang* (10) *Lame* (11) *Pisang Saparak*.

Penelitian oleh (Hidayat, 2018) menyimpulkan bahwa usaha pengembangan motif ragam hias yang terdapat pada rumah gadang, rumah tradisional Minangkabau, menjadi motif hias untuk kain. Motif hias kain yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk motif batik, melainkan juga kemungkinannya untuk motif sulam, songket, dan desain fesyen. Motif ukiran rumah gadang yang ditemukan (76 motif) dikelompokkan dan dipilih untuk dimodifikasi menjadi motif untuk kain. Pengelompokkan motif didasarkan pada makna motif, sedangkan pemilihan motif didasarkan pada peruntukkannya yaitu batik, sulam, songket, maupun motif fesyen.

Penelitian oleh (Sartika, 2021) menyimpulkan bahwa Perpaduan motif dan bentuk bangunan Rumah Gadang menjadi dasar dari penciptaan busana ready to wear dalam busana casual. Rumah Gadang dipilih sebagai sumber inspirasi bertujuan agar tetap dikenal masyarakat secara luas. Melalui pengamatan langsung ke Rumah Gadang, diketahui secara langsung bentuk dan macam-macam ornamen yang ada di Rumah Gadang. Penelitian perancangan busana dengan menggunakan metode perancangan pada busanacasual telah berhasil dilakukan. Karya tersebut berjudul: Tingkuluak, Aka Duo Gagang, dan Marawa.

Skripsi (Pramesti, 2020) menyimpulkan bahwa motif dan penempatan ukiran Minangkabau pada hotel pusako di bukittinggi di lihat dari dua aspek pertama penempatan pada bidang (bidang kecil, bidang besar dan bidang tunggal). Kedua penempatannya pada bangunan hotel tersebut. Untuk penempatan motif umumnya banyak di temukan pada ruangan Lobby, Meeting Tuanku, dan The Atre Restaurant, selebihnya tersebar di luar ruangan dan pereng kamar. Pada bagian pereng kamar terdapat motif ukiran Tirai Bungo Intan yang menempati bidang besar. Sementara jika pada rumah gadang motif ini di tempatkan pada papan sakapiang di jendela dan menempati bidang kecil. Motif ukiran ini tidak hanya di ukir di permukaan kayu, namun logam dan batu.

Skripsi (Putro, 2022) menyimpulkan bahwa makna ornamen bangunan rumah gadang sebagai salah satu bentuk karya seni yang terdapat pada Bangunan Rumah gadang tiang panjang merupakan rumah gadang peninggalan kerajaan sungai dareh yang berada di kabupaten Dharmasraya Sumatera barat yang dimana rumah gadang ini memiliki sejarah tersendiri sehingga membuat rumah gadang

tersebut mengandung arti yang mendalam bagi kaum kebudayaan masyarakat. Masyarakat Minangkabau memiliki beraneka ragam hias motif ornamen di bangunan rumah gadang tiang panjang yang terhadap ornamen yang memiliki komponen motif dengan memiliki bentuk jenis 2 yakni flora dan fauna dapat juga di kelompokkan kedalam 10 tipe ornamen sebagai representasi terkait kebudayaan Minangkabau terhadap lingkungan alam sekitar.

Penelitian oleh (Vida, 2015) menyimpulkan bahwa motif ornamen yang efektif digunakan untuk pembayangan pada Kantor Gubernur Sumatera Barat adalah lumuik hanyuik, bada mudiak, cacak kuku dan daun puluik-puluik. Mengatasi pola pembayangan mengganggu yang dihasilkan oleh shading devices adalah dengan memberi jarak antara shading devices dan jendela. Jarak ini bertujuan agar pola yang dihasilkan tidak langsung masuk ke dalam ruang kerja kantor. Penggunaan pencahayaan alami yang sedikit disebabkan karena kendala silau. Silau disebabkan oleh sinar matahari langsung yang menerpa bangunan dengan intensitas yang tinggi.

Penelitian oleh (Dahlia, 2021) menyimpulkan bahwa makna simbolis motif batik produksi Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan Sumatera Barat termasuk batik yang tidak menganut pakem seperti motif batik Keraton. Selain membuat motif tradisional Minangkabau, perajin bebas mengkreasikan berbagai bentuk motif, seperti motif markisa dan motif batang padi yang terinspirasi oleh kekayaan alam daerah Kabupaten Solok yang terkenal dengan bareh Solok dan merupakan daerah penghasil buah markisa terbesar di Sumatera Barat. Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif dan makna simbolis motif batik produk Rumah Batik Minang.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang saling berkaitan dalam sebuah penelitian. Keduanya merupakan “cara” dalam suatu upaya. Menurut (Sudariyanto, 1993) metode adalah cara yang harus dilakukan, sedakan tekni adalah cara melaksanakan metode dan sebagai cara. Metode dan teknik penelitian yang digunakan di sini juga terdapat pada penelitian yang digunakan oleh Sudaryanto: (1) Teknik Pengumpulan Data, (2) Tahap Analisis Data, (3) Penyajian Hasil Analisis Data (Sudariyanto, 1993).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode cakap. Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Tekni dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik cakap. Teknik cakap yang dilakukan peneliti ialah peneliti dapat melakukan suatu pembicaraan mengenai objek yang peneliti kaji bersama dengan narasumber (Sudariyanto, 1993).

Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pancing. Teknik pancing secara praktis metode cakap diwujudkan dengan cara pemancingan, peneliti untuk mendapatkan data harus memancing seseorang agar mau berbicara (Sudariyanto, 1993). Dalam keikutsertaan peneliti dalam sebuah pembicaraan nantinya akan membantu peneliti dalam mendapatkan calon data.

Peneliti menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik Rekam adalah teknik yang digunakan pada saat melakukan teknik pancing dengan melakukan perekaman terhadap tuturan yang terjadi pada saat berinteraksi menggunakan alat perekam sebagai penunjangnya. Selanjutnya, teknik catat adalah teknik yang dilakukan untuk dapat mengklasifikasikan data yang telah direkam ke dalam buku data (Sudariyanto, 1993). Teknik catat ini dilakukan peneliti setelah dilaksanakannya sesi diskusi dengan narasumber. Peneliti mendengar ulang hasil rekaman dan mencatat poin-poin yang sesuai dengan kajian yang peneliti bahas.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan mengacu kepada Teori Semantik yang menjadi sebuah tinjauan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode padan. Metode Padan merupakan metode yang alat penentunya terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudariyanto, 1993)

Ada lima sub-jenis yang membedakan metode padan ini yakni; sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; dan sub-jenis yang ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau langue lain, perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara.

Berdasarkan lima sub-jenis yang telah diuraikan diatas, jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan suatu penentu bahwa nomina atau kata benda merupakan kata yang merujuk pada benda dan verba atau kata kerja (Sudariyanto, 1993).

Metode padan translasional karena pengambilan data menggunakan bahasa Minangkabau dan dibutuhkan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya (Sudariyanto, 1993). Pada metode ini, peneliti berpedoman kepada kamus lengkap Bahasa Minang ‘Minang-Indonesia’ (Sudariyanto, 1993). Metode padan translasional yaitu menerjemahkan nama-nama motif ukiran rumah gadang dalam Bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman.

Teknik dasar yang digunakan pada metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yang mana teknik ini menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti itu sendiri. Teknik PUP dipisah-pisahkan menjadi berbagai unsur, namun peneliti hanya menggunakan daya pilah referensial sebagai alat untuk membedakan “konsep” atau menjadi dasar pembagian (Sudariyanto, 1993).

Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB) untuk dapat mengetahui data yang maknanya yang berbeda antara yang disampaikan dengan makna leksikal atau makna kamus (Sudariyanto, 1993).

Langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Memindahkan data rekaman kedalam bentuk tulisan.
2. Melakukan tahapan pengklasifikasi nama-nama motif.
3. Mengelompokkan data tersebut kedalam bentuk satuan lingual.
4. Mengelompokkan data tersebut kedalam berbagai jenis maknanya.
5. Menganalisis data berdasarkan yang penyampaian informan.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahapan penyajian analisis data, terdapat dua metode di dalamnya. Metode tersebut adalah informal dan formal. Metode informal merupakan metode perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah metode perumusan dengan tanda dan lambang (Sudariyanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua bentuk objek yang memiliki karakteristik yang akan diteliti dan dapat memberikan data atau informasi untuk penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah gadang di Sungai Pagu . Sampel adalah bagian kecil populasi yang diambil untuk penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah gadang di Sungai Pagu yang memiliki motif ukiran.

